

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan membentuk hubungan sosial dengan orang lain. Interaksi sosial dimulai sejak kecil hingga dewasa. Saat kecil individu membentuk hubungan dengan ibunya dan saat beranjak dewasa individu akan menjalin hubungan romantis dengan orang lain atau menikah. Saat individu berada pada tahap dewasa awal, mereka dituntut untuk mampu menjalin relasi mendalam dengan orang lain. Hal ini menjadi salah satu tahap di mana seorang dewasa awal dapat memenuhi tugas perkembangan yaitu mencari pasangan hidup.

Menurut Erikson (1968) pada masa dewasa awal seseorang akan berada pada tahap *intimacy versus isolation* (keintiman versus isolasi), dan dianggap matang jika berhasil mengatasi krisis. Jika individu dapat membentuk pertemanan yang sehat dan hubungan interpersonal yang intim dengan orang lain maka individu akan mencapai keintiman. Sebaliknya jika individu tidak mampu membentuk pertemanan yang sehat dan hubungan interpersonal yang intim maka individu akan merasa terisolasi.

Pernikahan merupakan hal yang penting bagi individu yang berada dalam tahap dewasa awal. Jika relasi yang intim seperti pernikahan terus berlanjut, maka akan menghasilkan kesepakatan untuk terlibat secara mendalam dan dalam jangka waktu yang relatif panjang. Hal ini seiring dengan tugas perkembangan dewasa awal yaitu belajar hidup dalam hubungan pernikahan dengan pasangan (Duvall, 1977). Duvall dan Miller (1985), mengatakan bahwa pernikahan adalah hubungan yang diketahui secara sosial dan monogamus, yaitu hubungan berpasangan antara satu wanita dan satu pria. Hubungan tersebut bisa didefinisikan sebagai suatu kesatuan hubungan suami

istri dengan harapan bahwa mereka akan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai pasangan yang telah menikah, dimana di dalamnya terdapat hubungan seksual, keinginan mempunyai anak dan menetapkan pembagian tugas antara suami istri.

Selain menikah, individu pada masa dewasa awal juga merupakan masa untuk bekerja dan memiliki karir (Santrock 2002). Pada usia 18-22 tahun, seseorang mulai mempersempit pilihan karir dan memulai perilaku yang memungkinkan untuk beberapa tipe karir. Ketika beranjak lebih dewasa, seseorang menyelesaikan pendidikan dan pelatihan kemudian memasuki dunia kerja.

Bekerja merupakan salah satu hal yang paling berpengaruh dalam kehidupan pernikahan. Orang dewasa bekerja selama hampir setengah harinya. Bekerja merupakan hal yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pria lebih banyak dikatakan sebagai orang yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Saat ini tidak hanya pria yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, namun wanita juga banyak yang bekerja. Ketika berada pada tahap dewasa, individu harus membagi waktu, energi dan peran. Selain itu hal penting bagi individu yaitu pekerjaan dan kehidupan keluarga. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pernikahan yaitu membagi waktu pada pekerjaan dan kehidupan keluarga (Lasswell, 1987).

Tidak sedikit orang yang harus berpisah jarak dengan pasangannya untuk bekerja. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan keluarganya. Keadaan seperti ini membuat mereka harus menjalani *long distance relationship* (hubungan jarak jauh) dengan pasangannya. Tinggal berpisah dengan pasangan untuk melakukan pekerjaan merupakan hal yang cukup berat bagi pasangan yang menjalankan hal tersebut. Mereka harus tinggal berbeda kota dengan pasangannya. Menurut Hampton (2004), *long distance relationship* adalah kondisi dimana pasangan dipisahkan oleh jarak fisik yang tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu tertentu.

Di Indonesia sendiri, banyak karyawan yang tidak mungkin membawa istri dan keluarga karena beberapa alasan, diantaranya lokasi bekerja yang tidak memungkinkan untuk membawa keluarga, beberapa fasilitas misalnya fasilitas pendidikan anak tidak tersedia di lokasi pekerjaan, atau salah satu pihak mendapatkan kesempatan kerja pada tempat yang berlainan. Hal ini menyebabkan waktu yang tersedia untuk bertemu dan berkumpul bersama keluarga inti menjadi sangat terbatas. Kondisi karyawan yang menjalani *long distance relationship* sendiri terbilang tidak mudah. Beberapa penelitian tentang *long distance relationship* menyebutkan, bahwa hubungan semacam ini sebenarnya bisa memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis seseorang. Beberapa hasil penelitian menyebutkan, hubungan *long distance relationship* sangat rawan akan konflik, serta dapat memicu stres baik secara biologis maupun psikologis (Purba & Siregar 2006).

Secara umum, fenomena *long distance relationship* mengalami peningkatan. Di Amerika Serikat, *long distance relationship* meningkat sebanyak 23% dalam rentang waktu lima tahun (2000- 2005) (Guldner, 2003; Jimenez, 2010). Hal serupa terjadi di kalangan mahasiswa dan pelajar dimana *long distance relationship* menjadi sesuatu yang semakin umum (Sahlstein, 2004). Di Indonesia, dilaporkan pada tahun 2005 ada sebanyak 4,5 juta orang yang berpacaran menjalani *long distance relationship* dan meningkat pesat pada tahun 2011 menjadi 10 juta orang (Niluh, 2014). Oleh karena itu, pada individu yang sudah menikah, jumlah pasangan yang menjalani *long distance relationship* juga mengalami peningkatan. Hal tersebut diperkuat data yang dikemukakan *The Center for The Study of Long Distance Relationships* dalam Jacobs (2012) yang menyebutkan bahwa pada tahun 2005, tiga juta lima ratus ribu masyarakat Amerika menjalani pernikahan jarak jauh, selanjutnya pada tahun 2011 hubungan jarak jauh meningkat menjadi 7,2 juta orang. Menurut Rhodes (2002), jumlah pasangan karir ganda yang menjalani LDR akan semakin meningkat ke depannya.

Kondisi *long distance relationship* ini dialami oleh karyawan yang bekerja di perusahaan batik “X” Bandung. Para karyawan di perusahaan ini hampir seluruhnya berasal dari kota Cirebon. Mereka ditempatkan untuk bekerja di Bandung karena pada awalnya perusahaan ini memproduksi batik Cirebonan. Para karyawannya pun dipilih dari Cirebon karena sudah memiliki kemampuan yang baik untuk bekerja membuat batik. Hal ini membuat para karyawan yang sudah menikah harus meninggalkan pasangannya untuk bekerja di Bandung. Mereka juga memiliki jam kerja yang cukup panjang yaitu 8 jam setiap hari. Para karyawan tetap memilih bekerja walaupun harus berpisah jarak dengan pasangannya untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Hasil wawancara dengan lima orang karyawan pria dan wanita yang menjalani *long distance relationship* di perusahaan batik “X” Bandung menunjukkan bahwa kondisi *long distance relationship* menimbulkan perubahan pada interaksi mereka dengan pasangannya seperti berkurangnya waktu untuk berkomunikasi karena cukup padatnya jam kerja. Mereka bekerja dari pukul 08.00-16.00 setiap hari Senin sampai dengan Sabtu. Bentuk komunikasi yang mereka gunakan yaitu melalui SMS dan telepon. Perdebatan dengan pasangan pun terkadang dialami oleh para karyawan. Pasangan mereka meminta untuk segera pulang ke Cirebon, namun mereka tidak dapat mengunjungi pasangannya terlalu sering karena masalah waktu dan biaya. Selain itu terdapat satu orang karyawan yang merasa bahwa dengan menjalani *long distance relationship* membuat mereka dan pasangannya menjadi lebih pengertian dalam menjaga hubungan satu sama lain.

Dalam membentuk hubungan dengan orang lain, individu akan memiliki rasa cinta dan saling percaya. Hal ini diperoleh dari *attachment* dengan ibu sejak bayi, dan dari hal ini individu dewasa awal mengembangkan rasa saling bergantung (Turner & Helms, 1995). *Attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang kuat antar individu yang terbentuk melalui interaksi dengan *figure attachment* yang menciptakan kondisi aman serta perasaan nyaman yang didukung

oleh *attachment behavior* yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut (Hazan & Shaver, 1987 dalam Mikulincer & Shaver, 2007).

Berawal dari teori perkembangan anak, saat ini *attachment* juga digunakan untuk mempelajari hubungan antar pasangan dewasa. Manusia juga membentuk ikatan emosional dengan figur selain ibu. Saat individu berada pada tahap dewasa awal, ikatan emosional itu dapat terbentuk dengan pasangan. Menurut Hazan (Mikulincer & Shaver, 2007), kemampuan seorang dewasa awal menjalin hubungan yang intim dengan orang lain dipengaruhi oleh pola *attachment* yang dimilikinya. Pada saat dewasa membentuk hubungan romantis dengan pasangannya, akan terbentuk pola *attachment* dengan pasangan setelah menjalin hubungan kurang lebih selama dua tahun. Pola *attachment* yang dimiliki seorang dewasa awal merupakan manifestasi dari pola *attachment* dengan ibu yang telah terbentuk sewaktu anak-anak (Bowlby, 1956).

Menurut Ainsworth (Mikulincer & Shaver, 2007), *attachment* pada orang dewasa yang menjalani hubungan romantis dapat dibagi menjadi dua pola, yaitu *secure* dan *insecure*. Kedua pola tersebut dibentuk berdasarkan dimensi *anxiety* dan *avoidant*. Individu dewasa yang dikategorikan *secure* memiliki derajat yang rendah pada kedua dimensi. Individu dewasa yang dikategorikan *insecure* memiliki derajat yang tinggi baik pada salah satu atau kedua dimensi tersebut.

Individu yang memiliki pola *attachment secure* akan menunjukkan perilaku nyaman ketika berada berdekatan maupun berjauhan dengan pasangan mereka. Mereka tidak memiliki kekhawatiran berlebih tentang dirinya dan pasangannya ketika mereka berada dalam kondisi terabaikan. Mereka biasanya merasa nyaman bergantung satu sama lain. Namun, individu yang memiliki pola *attachment insecure* akan menunjukkan perilaku tidak nyaman ketika berada bersama dengan pasangan mereka. Mereka tidak terbuka dan tidak bergantung dengan pasangan. Mereka juga merasa khawatir jika pasangan tidak peduli atau tidak benar-benar mencintainya.

Bowlby (dalam Mikulincer & Shaver, 2007) mengatakan bahwa anak yang memiliki pola *attachment* yang *secure* dengan ibunya akan memiliki pola *attachment* yang sama juga dengan pasangannya. Begitu juga dengan anak yang memiliki pola *attachment* yang *insecure*, akan menunjukkan pola yang sama dengan pasangannya. Suatu penelitian mengenai stabilitas dan konsistensi pola *attachment* yang dilakukan oleh Main dan Cassidy (1985), Waters, Crowell, Treboux, Merrick dan Albersheim (1995) menunjukkan bahwa terdapat kontinuitas pola *attachment* dari masa anak hingga masa dewasa. *Attachment* yang terbentuk selama individu belum menikah merupakan kapasitas individu untuk membentuk ikatan emosional dengan ibunya. *Adult attachment* yang dimiliki saat menikah merupakan kapasitas individu untuk membentuk ikatan emosional dengan pasangannya yang dicerminkan dari *attachment* masa lalu seorang individu.

Selain pendapat Bowlby, tokoh lain juga mengemukakan teori *adult attachment*. Shaver (dalam Mikulincer & Shaver, 2007) mengatakan bahwa *adult attachment* seseorang akan mengalami perubahan tergantung dari kejadian dan pengalaman hidup yang dialami selama hidupnya. Hal ini juga mengembangkan pendapat Bowlby (1973) yang mengatakan bahwa *attachment* merupakan suatu konstruk yang terbuka terhadap perubahan. *Attachment* tidak seharusnya dilihat sebagai sesuatu yang tetap atau kaku selama seseorang hidup (Ijzendoorn 1995, dalam Mikulincer & Shaver, 2007). Faktor-faktor dalam hidup manusia seperti *life event* dan keterbukaan terhadap pengalaman yang terjadi yang dapat mempengaruhi kestabilan *attachment* pada diri seseorang (Owens et al., 1995; Ijzendoorn, 1995).

Kondisi *long distance relationship* merupakan situasi baru dan perubahan pada individu dengan pasangannya. Keterpisahan dengan figur *attachment* merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan perubahan pola *attachment* pada diri seseorang. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada karyawan di perusahaan batik “X”, peneliti melakukan survei kepada lima orang karyawan pria dan wanita yang menjalani *long distance relationship* di sana.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap lima orang karyawan, didapatkan bahwa sebanyak dua orang karyawan menghayati merasa nyaman jika bersama ibu, memiliki hubungan yang dekat, dapat terbuka kepada ibu yang menggambarkan pola *secure attachment* terhadap ibu. Tiga orang karyawan menghayati tidak terbuka dengan ibunya, memiliki hubungan yang tidak cukup dekat dengan ibunya yang menggambarkan pola *insecure attachment* terhadap ibu.

Sebanyak dua orang karyawan menghayati merasa terbuka dengan pasangan, merasa nyaman bila berada bersama pasangan, merasa pasangan akan selalu ada saat dibutuhkan yang menggambarkan pola *secure attachment* terhadap pasangan. Tiga orang karyawan merasa tidak terlalu membuka diri dengan pasangan, merasa khawatir terhadap pasangannya, mengalami masalah akibat berhubungan jarak jauh yang menggambarkan pola *insecure attachment* terhadap pasangan.

Hasil dari survei awal menunjukkan gambaran pola *attachment* yang berbeda-beda terhadap ibu dan pasangan yang menjalani *long distance relationship*. Variasi hasil survei tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pola *attachment* terhadap ibu dan terhadap pasangan yang menjalani *long distance relationship*, untuk mengetahui apakah *attachment* merupakan suatu konstruk yang stabil (Bowlby, dalam Mikulincer & Shaver, 2007) atau *attachment* dapat berubah seiring pengalaman hidup yang dijalani oleh seseorang (Mikulincer & Shaver, 2007).

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui gambaran hubungan pola *adult attachment* terhadap ibu dan pasangan pada karyawan yang menjalani *long distance relationship* di Perusahaan Batik 'X' Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memeroleh gambaran mengenai hubungan pada pola *adult attachment* terhadap ibu dan pasangan pada karyawan yang menjalani *long distance relationship* di Perusahaan Batik “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola *attachment* terhadap ibu dan pola *attachment* terhadap pasangan serta faktor-faktor yang memengaruhi *adult attachment* pada karyawan yang menjalani *long distance relationship* di Perusahaan Batik ‘X’ Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan informasi mengenai *adult attachment* khususnya bagi karyawan yang menjalani *long distance relationship* pada bidang ilmu psikologi perkembangan.
2. Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan *adult attachment* pada karyawan yang menjalani *long distance relationship*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Sebagai masukan bagi karyawan yang menjalani *long distance relationship* di perusahaan batik ”X” Bandung mengenai informasi gambaran pola *attachment* yang dimilikinya untuk bahan evaluasi diri dan hubungan dengan pasangan.

2. Memberikan informasi bagi karyawan yang akan menjalani *long distance relationship* mengenai pentingnya pola *attachment* terhadap ibu dan pasangan agar dapat menyesuaikan diri.
3. Memberi informasi kepada psikolog agar dapat memfasilitasi dan memberikan pemahaman mengenai kondisi *long distance relationship* yang berkaitan dengan pola *attachment*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Karyawan di perusahaan batik “X” yang menjalani *long distance relationship* berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Menurut teori tahap perkembangan Erikson (1968), tahap *Young Adulthood* disebut dengan tahap keintiman versus kesendirian (*intimacy versus isolation*) yang berlangsung dari usia 20 hingga 30-an. Erikson mengatakan jika individu berhasil mengatasi krisis pada masa ini maka keterampilan ego yang diperoleh adalah cinta. Dalam tahap ini karyawan akan memiliki relasi dengan lawan jenis yaitu pernikahan. Pada tahap perkembangan dewasa awal karyawan juga akan mulai memiliki pekerjaan dan karier.

Pada pernikahan, suami dan istri akan membentuk suatu hubungan yang disebut hubungan romantis dewasa. Ada tiga sistem perilaku yang merupakan integrasi hubungan romantis dewasa menurut Shaver, Hazan, dan Bradshaw (1988) yaitu, *attachment*, *caregiving*, dan *seks atau reproduksi*. Kecenderungan untuk membentuk ikatan emosional yang kuat dengan pasangannya merupakan *attachment* yang dibentuk oleh karyawan yang sudah menikah.

Attachment adalah ikatan emosional yang dimiliki oleh anak ketika berinteraksi dengan figur tertentu, di mana anak menginginkan kedekatan dengan figur tersebut dalam situasi tertentu seperti ketika ketakutan dan kelelahan (Mikulincer & Shaver, 2007). Menurut Bowlby *attachment* adalah adanya suatu relasi antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang

dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. *Attachment* akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan *attachment* anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Menurut Bowlby (Shaver & Mikulincer, 2007), manusia dilahirkan dengan suatu *innate psychobiological system* atau yang biasa disebut *the attachment behavioral system* yang memberi dorongan pada individu untuk menjalin relasi yang dekat dengan *significant others*. *Significant others* yang dimaksud adalah ibu, saudara kandung, atau siapapun yang merawat (pengasuh) serta memberi perhatian kepada anak.

Menurut Bowlby (1973) pola *attachment* yang terbentuk adalah hasil dari fungsi pengalaman-pengalaman hidup. Kualitas *attachment* yang dimiliki seorang anak merupakan hasil dari interaksi anak dengan *figure attachmentnya*. Anak cenderung berusaha untuk mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan dukungan dari figur *attachmentnya* atau ibunya. Bagaimana cara ibu atau figur *attachment* memperlakukan anak adalah modal bagi anak untuk membentuk hubungannya terhadap pasangannya.

Fraley dan Shaver (2000) mendefinisikan gaya kelekatan romantis sebagai pola dari berbagai harapan, kebutuhan, emosi, dan perilaku sosial sebagai hasil dari pengalaman *attachment* masa lalu yang biasanya diawali dari hubungan dengan ibu. Bowlby (1979) mengatakan bahwa hubungan kausal yang kuat dari karyawan yang menjalani *long distance relationship* merupakan kapasitas yang dimilikinya untuk membentuk ikatan emosional dengan pasangannya. Terdapat kontinuitas pola *attachment* dari masa anak hingga masa dewasa. Menurut Hazan dan Shaver (1987) *adult attachment* merupakan pencerminan dari *attachment* pada masa kanak-kanaknya.

Attachment memiliki dua dimensi yaitu dimensi *avoidance* dan dimensi *anxiety* (Mikulincer & Shaver, 2007). Dimensi *avoidance attachment* berfokus pada ketidaknyamanan individu dengan kedekatan dan ketergantungan pada pasangan, kecenderungan untuk menjaga jarak secara emosional dan kepercayaan diri, dan menggunakan strategi *deactivating* untuk

mengatasi kegelisahan dan *distress*. Dimensi *anxiety* berfokus pada keinginan kuat dari individu untuk kedekatan dan perlindungan, sering merasa khawatir mengenai keberadaan pasangan dan memiliki nilai pada pasangan, dan menggunakan strategi *hyperactivating* untuk mengatasi kegelisahan dan *distress*.

Hazan&Shaver (1987) membagi pola *attachment* pada individu dewasa – berdasarkan teori Ainsworth (1978) – menjadi dua kategori, yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*. Pola *secure attachment* terbentuk jika kedua dimensi menunjukkan skor yang rendah. Karyawan dengan pola *secure attachment* dapat membentuk ikatan emosional yang dekat dengan ibunya dan merasa nyaman dengan hubungan yang independen. Pola *insecure attachment* terbentuk jika salah satu atau kedua dimensi menunjukkan skor yang tinggi. Karyawan dengan *insecure attachment* merasa tidak percaya diri pada ibunya dan merasa takut jika berada dalam hubungan yang terlalu intim, atau karyawan menginginkan hubungan yang dekat, tapi mereka curiga bahwa ibunya tidak benar-benar peduli terhadap mereka.

Pada masa anak-anak seorang karyawan akan membentuk ikatan emosional dengan ibu atau figur *attachmentnya*. Seorang karyawan dengan *secure attachment* akan menjalin hubungan yang menyenangkan dengan orangtua, merasa nyaman saat bersama ibunya, merasa percaya diri dan ibu sebagai sumber dukungan serta memandang ibu sebagai figur yang hangat dan penuh kasih sayang. Karyawan dengan *insecure attachment* akan merasa tidak nyaman saat bersama dengan ibu, mempunyai pandangan bahwa ibu tidak memberikan perhatian serta tidak sensitif terhadap dirinya. Individu dengan *insecure attachment* juga cenderung mengalami penolakan, dan mengalami hubungan yang dingin dengan ibu tetapi tetap ingin berusaha menjalin hubungan dengan ibu.

Selain membentuk hubungan dengan ibunya, karyawan juga akan membentuk hubungan romantis dengan pasangan dan akan membentuk pola *attachment* dengan pasangannya. Menurut Hazan dan Shaver (1987), hubungan romantis merupakan manifestasi dari perilaku yang sangat

mirip dengan pola *attachment*. Pola *attachment* terdiri dari *secure* dan *insecure*. Karyawan yang *secure* cenderung mudah untuk dekat dengan pasangannya, merasa pasangannya menyukai dirinya, dan ingin membangun hubungan interpersonal dan relasi intim. Sedangkan individu yang *insecure* merasa tidak nyaman jika berada di dekat pasangannya, khawatir jika pasangan tidak mencintainya dan sulit bergantung kepada pasangan.

Pola *attachment* yang dibentuk individu dengan ibunya berubah ketika karyawan menjalani *long distance relationship*. Ada pula kecenderungan bahwa pola *attachment* yang dibentuk individu dengan pasangannya akan sama dengan pola *attachment* yang terbentuk dengan ibunya. Bowlby (dalam Mikulincer & Shaver, 2007) menggambarkan bahwa saat lahir manusia memiliki jalan yang berbeda sepanjang perkembangannya, begitu juga variasi *attachment* yang terbentuk sepanjang kehidupan.

Menurut Mikulincer dan Shaver (2007), individu dengan pola *secure* dapat berubah menjadi *insecure*, melalui pengalaman penolakan, kritik, ejekan, dan perpisahan atau kehilangan figur signifikan. Perubahan pola *secure* menjadi *insecure* dapat terjadi melalui pengalaman penolakan, misalnya pasangan menolak saat karyawan ingin berdiskusi mengenai masalah rumah tangga. Karyawan merasa tidak nyaman untuk berkomunikasi dengan pasangan karena penolakan tersebut.

Individu dengan pola *insecure* bisa berubah menjadi *secure* dengan formasi dari *attachment* yang *secure* dan stabil dengan pasangan, interaksi interpersonal yang positif, pernikahan yang baik, menjadi orangtua, dan bertemu dengan pasangan yang sensitif dan suportif. Saat karyawan bertemu dan diperlakukan dengan baik oleh pasangan yang membuat karyawan merasa nyaman dengan situasi rumah tangga maka akan mengarahkan pola *attachment* ke pola *secure*. Interaksi interpersonal yang positif dengan pasangan seperti karyawan mampu membentuk hubungan yang

positif, bahagia, dan menyenangkan dengan pasangan maka akan mengarahkan pola *attachment* ke pola *secure*.

Karyawan yang sudah menikah akan membentuk ikatan emosional dengan pasangannya, yang disebut *adult attachment*. Salah satu figur *attachment* karyawan yang menjalani *long distance relationship* yaitu pasangannya. Perilaku *adult attachment* terbagi menjadi *secure* dan *insecure*. Karyawan yang menjalani *long distance relationship* yang *secure* akan menampilkan keterlibatan dan kepuasan dalam membina hubungan dengan pasangan, memiliki komitmen, percaya pada pasangan, memiliki kehangatan dalam berelasi, interdependensi, mengetahui distress yang dialami dan mampu mengelola distress secara konstruktif. Karyawan yang menjalani *long distance relationship* yang *insecure* merasa tidak nyaman dengan pasangannya, merasa bahwa pasangan tidak memberikan perhatian dan tidak sensitif, kurang percaya pada pasangan, kurang percaya diri.

Bowlby (1973) menyatakan bahwa pola *attachment* individu dewasa dapat tetap stabil selama periode waktu yang cukup lama. Pola *attachment* seseorang relatif menetap, tidak berubah hingga dewasa, namun menurut Davila, Karney, dan Bradbury (1999) yang melakukan studi longitudinal pada pasangan yang baru menikah ditemukan bahwa individu menjadi lebih *secure* selama masa peralihan ke menikah. Berpatokan dengan pendapat Bowlby (Mikulincer & Shaver, 2007) yang mengatakan bahwa *attachment* merupakan suatu konstruk yang stabil namun tidak menutup kemungkinan untuk berubah karena *attachment* memiliki keterbukaan terhadap perubahan, Ijzendoorn (1995) mengatakan terdapat hal-hal yang akan mempengaruhi perubahan *attachment* yang ada pada diri seseorang. Ijzendoorn (1995) mengatakan bahwa *attachment* dapat berubah seiring dengan *life event* yang mengisi kehidupan seseorang. *Life event* yang berbeda-beda dengan rentang waktu yang cukup panjang akan mempengaruhi *attachment* yang terbentuk pada seorang dewasa awal yang menjalin relasi dengan pasangannya. Hal ini menolak pandangan Bowlby (1973)

yang mengatakan bahwa *attachment* merupakan suatu konstruk yang relatif stabil (Ijzendoorn, 1995 dalam Mikulincer & Shaver, 2007).

Pola *Attachment* yang dimiliki karyawan sejak kecil yang dimilikinya dalam upaya menjaga kedekatan dengan figur *attachment* yaitu ibu, mengalami pembaharuan sebagai akibat dari perubahan lingkungan sosial dan faktor lainnya sepanjang perkembangan dan pengalamannya yang berhubungan dengan *attachment*. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi *attachment* pada orang dewasa yaitu, situasi yang kurang menyenangkan dan perubahan situasi yang nyaman menjadi tidak nyaman secara terus-menerus, perubahan dalam skema relasional seperti kehilangan figur *attachment*, kepribadian individu yang berbeda sehingga memengaruhi pola *attachment* (Davila, Karney, dan Bradbury, 1999)

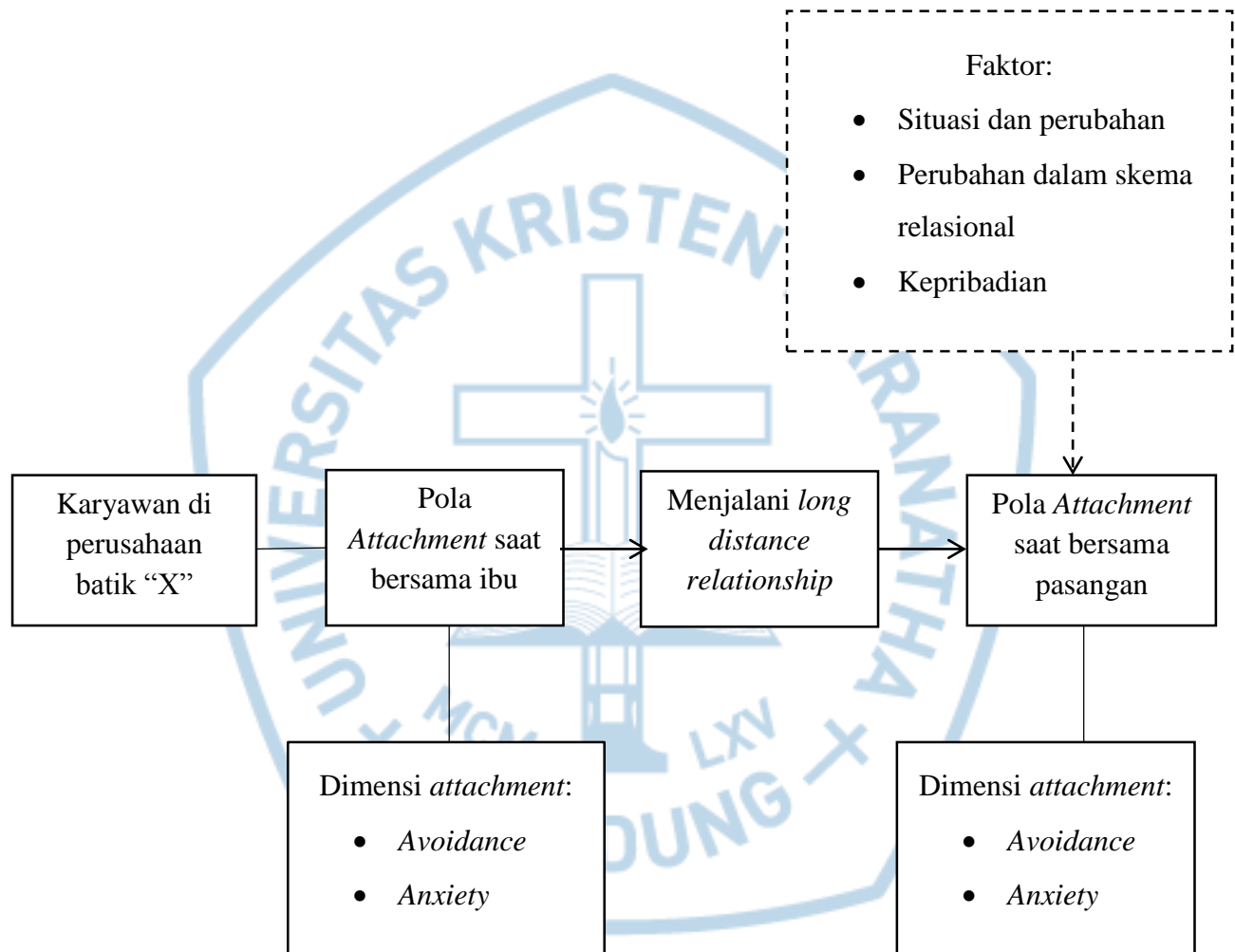
Faktor situasi dan perubahan dapat memengaruhi pola *adult attachment* karyawan yang menjalani *long distance relationship* karena setiap karyawan mengalami penghayatan yang berbeda-beda akan situasi di mana harus tinggal berjauhan dalam jangka waktu tertentu dengan pasangannya. Selain itu terdapat karyawan yang merasa nyaman dengan situasi berjauhan dan adapula yang merasa kurang nyaman dengan situasi tersebut. Hal ini dapat menyebabkan perubahan situasi yang dapat memengaruhi *attachment style* seseorang.

Faktor perubahan dalam skema relasional terjadi akibat pengalaman kehilangan figur *attachment* yang dapat menyebabkan pola *attachment* berubah, karena individu belum tentu mendapatkan figur *attachment* yang sama seperti sebelumnya. Pengalaman yang dapat mengubah skema relasional dapat disebabkan karena perceraian orang tua, tidak tinggal bersama dengan figur *attachment*, atau karena figur *attachment* meninggal dunia.

Adanya pengaruh faktor kepribadian setiap karyawan yang berbeda juga menyebabkan kecenderungan yang berbeda dalam cara membina hubungan sehingga akan memengaruhi *attachment style* (Mikulincer & Shaver, 2007). Pada teori *The Big Five Personality* terdapat lima

trait yaitu *extraversion*, *conscientiousness*, *agreeableness*, *openess to experience*, dan *neuroticism*. Terdapat keterkaitan antara trait *extraversion*, *conscientiousness*, *agreeableness*, *openess to experience* yang rendah dengan pola *attachment insecure*, dan terdapat keterkaitan antara trait *extraversion*, *conscientiousness*, *agreeableness*, *openess to experience* yang tinggi dengan pola *attachment secure* (McCrae & Costa, 1989 dalam Mikulincer & Shaver, 2007). Selain itu terdapat keterkaitan antara trait *neuroticism* yang rendah dengan pola *attachment secure* dan terdapat keterkaitan antara trait *neuroticism* yang tinggi dengan pola *attachment insecure*. Setiap karyawan yang menjalani *long distance relationship* memiliki kepribadian yang berbeda sehingga dalam menghadapi situasi jarak jauh tersebut dapat mengubah pola *attachment* yang dimiliki sejak masa anak-anak.





Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Pola *attachment* pada karyawan terbentuk dari ikatan emosional dan upaya menjaga kedekatan dengan ibu sebagai figur *attachment*.
2. Karyawan berupaya menjaga kedekatan dengan pasangan agar merasa nyaman dan aman saat menjalani hubungan romantis.
3. Kondisi *long distance relationship* dapat memengaruhi ketersediaan pasangan dan dapat memengaruhi pola *attachment* karyawan.
4. Pola *attachment* karyawan terhadap ibu menjadi landasan pola *attachment* terhadap pasangan, tetapi tidak tertutup kemungkinan pola *attachment* dapat tidak berkesinambungan karena kondisi *long distance relationship*.

1.7 Hipotesis

Terdapat hubungan antara pola *adult attachment* ibu dan pasangan pada karyawan yang menjalani *long distance relationship* di perusahaan batik “X” Bandung.